

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Nelyahardi Gutji*, Hera Wahyuni, Laila Mufarricha, Dini Humairoh, Ayu Kusniah Sahputri, Fajar Maulana
Universitas Jambi, Indonesia
Korespondensi: nelyahardi.fkip@unja.ac.id

Abstract

Interpersonal communication carried out by parents is one of the factors that support the growth of self-confidence in children. The purpose of this study was to find out how the pattern of parental interpersonal communication on adolescent self-confidence. This type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The data collection method used in this research is the method of observation and interviews. The subjects in this study were 3 students of SMAN 11 Muaro Jambi and their parents. The results of this study indicate that interpersonal communication that is often done by parents and teenagers is very influential on the formation of adolescent self-confidence. Parents who always take the time to communicate with their children, can use the right communication style and can make children more open, which can build self-confidence in their children.

Keywords: interpersonal communication; parent; teen self-confidence

Abstrak

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Jenis penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah 3 orang siswa SMAN 11 Muaro Jambi beserta dengan orang tuanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang sering dilakukan oleh orang tua dan anak usia remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja. Orang tua yang selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan anak, mampu menggunakan gaya komunikasi yang tepat dan mampu membuat anak lebih terbuka yang hal ini dapat membangun kepercayaan diri pada diri pribadi anak.

Kata kunci : Komunikasi interpersonal ; orang tua ; kepercayaan diri remaja

How To Cite : . (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 183-190



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022 by author

PENDAHULUAN

Masa Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, yang mana pada masa ini sering terjadi gejolak dan pemberontakan. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja, bukan hanya secara fisik namun juga psikologis. Adanya perubahan tersebut menyebabkan remaja dihadapkan pada sejumlah masalah. Permasalahan yang sering muncul pada remaja berkaitan dengan perubahan fisik sehingga seringkali menimbulkan rasa kurang percaya diri. Menurut (DeVito, 2007:146)

mengatakan bahwa Percaya diri adalah kepercayaan seseorang yang ada padanya, komunikator yang efektif dan kompe-ten serta kemampuan seseorang untuk memproyeksikan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Rasa kurang percaya diri ini cenderung mengarah kepada perubahan fisik yang mempengaruhi penampilan mereka. Hal ini didukung peneliti andari (Brook Sgunn dan Paikoff (1993), Stattin dan Magungson (1990) dalam Santock (1995), mengatakan bahwa kematangan yang lebih awal meningkatkan anak remaja atas, sejumlah masalah. Penampilan cenderung mempengaruhi rasa percaya diri remaja. Remaja merasa minder, kurang optimis dan enggan dalam pergaulan akibatnya akan memunculkan rasa kurang percaya diri. Remaja yang kurang percaya diri dapat berpengaruh pada caranya bergaul dengan teman-teman sebayanya, caranya berkomunikasi dengan banyak orang, berani bertanya, berani mengungkapkan apa yang dirasakan, dan lain-lain. Sikap kurang percaya diri dapat menghambat tugas-tugas perkembangan pada diri remaja. Ada banyak sekali faktor-faktor yang menjadi penyebab dari krisisnya kepercayaan diri pada remaja ini, antara lain kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, pola asuh yang salah, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, kurangnya keterbukaan antara anak dan orang tua, dan masih banyak lagi. Adanya hambatan dari lingkungan serta kurang pengertian dan dukungan dari keluarga terutama orang tua, membawa dampak yang kurang baik bagi rasa percaya diri anak. Anak akan merasa kurang percaya diri karena tidak adanya dukungan pada perubahan dirinya. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan menangani permasalahan yang dialami remaja. Yaitu dengan menjali hubungan komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak.

Menurut (DeVito, 2007: 5) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara "terhubung". Pernyataan tersebut dilanjutkan lagi menurut (DeVito, 2007: 334) Komunikasi ini juga terjadi di antara kelompok kecil orang, dibedakan dari publik atau komunikasi massa; komunikasi di antara orang-orang terhubung atau mereka yang terlibat dalam hubungan yang erat. Komunikasi interpersonal akan mencakup seperti komunikasi antara anak dengan ayahnya/ibunya, adik dengan kakaknya, murid dengan gurunya, antara dua teman, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua mempunyai peran besar bagi remaja dalam menghadapi permasalahan rasa kurang kepercayaan diri. Melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak akan membentuk remaja dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan rasa kepercayaan diri, baik terhadap perubahan fisik ataupun hal lain yang terjadi pada diri remaja. Keterbukaan, empati, dukungan akan menimbulkan komunikasi mudah terjalin antara anak dan orang tua. Perasaan positif dan kesamaan. Remaja pun diharapkan untuk melakukan perubahan pada dirinya guna terjalin nya komunikasi dengan orang tua nya. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak lepas dari keterbukaan dalam suatu hubungan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa peran suatu komunikasi antara orang tua dan anak yang diwujudkan dalam perilaku komunitas atas dasar, keterbukaan, rasapercaya, pengertian. Sikap positif serta kesamaan akan suatu pandangan positifremaja terhadap dirinya sendiri sehingga remaja akan merasa lebih percaya diriterhadap keadaan dirinya, dan mampu menemukan dirinya dan menetapkan hubungan dengan dunia sekitar dengan dilandasi rasa percaya diri. Dengan adanya hubungan antara orang tua dalam menghadapi memecahkan permasalahan remaja kaitannya dengan rasa percaya diri. Remaja akan merasa diterima, dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih matang karena orang tua dapat membantu, memahami dan memberi pengertian kepada mereka terhadap masalah yang dihadapi terutama masalah percaya diri. Oleh karna itu, dengan adanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja ini, remaja diharapkan lebih percaya diri dalam menghadapi perubahan yang terjadidari dan menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti dengan tujuan merancang konsep penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

METODE

Penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:18) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepentingan daripada generalisasi. Metode deskriptif ini dipilih oleh penulis dengan alasan ingin mengkaji penelitian tentang pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja secara lebih rinci dan mendalam. Menurut Sugiyono (2013:32) "subjek penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk mempelajari dan ditarik kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah 3 orang siswa SMAN 11 Muaro Jambi beserta dengan orangtuannya. Dan objek penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap semua subjek yang merupakan ke 3 siswa dengan masing-masing orang tuanya . Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anaknya dengan rasa saling percaya, sikap terbuka antara anak dan orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Anak yang terbuka dan sering melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tuanya dan kesadaran yang dimiliki oleh orang tua dan anak akan pentingnya komunikasi membawa dampak yang baik terhadap kepercayaan diri anak.

Kesadaran anak dan orang tua akan pentingnya komunikasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis didapatkan bahwa semua informan menyetujui bahwa komunikasi itu sangat penting dijaga dalam sebuah hubungan. Apalagi jika itu komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Komunikasi interpersonal yaitu interaksi yang dilakukan antar individu baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Antara orang tua dan anak yang menjadi informan pada wawancara baik itu informan 1,2 maupun 3 mengaku komunikasi antar keluarga itu sangat penting untuk dijaga dan harus sering dilakukan sebagai kebutuhan dalam sebuah keluarga. Pada sampel yang kami wawancarai itu ada 3 yaitu informan 1, informan 2 dan Informan 3 serta masing-masing orang tuanya , orang tua informan 1 dan 2 mengaku bahwa sesibuk apapun rutinitas nya mereka akan menyempatkan untuk berinteraksi dengan anaknya yaitu dengan berkomunikasi dengan baik. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, orang tua informan 1 memang sangat memperhatikan anaknya sehingga sangat tercipta interaksi yang baik dan membuat anak menjadi lebih terbuka dan ceria.

" Saya kalau merasa cemas ketika akan melakukan sesuatu biasanya ngobrol-ngobrol dulu dengan ibu dirumah, misalnya saya mau tampil besok harinya dan minta pendapat ibu bagaimana bagusnya dan ibu saya selalu memberi masukan dan semangat untuk saya dan akhirnya saya merasa lebih tenang" (informan 1).

Informan merasa tingkat kepercayaan pada dirinya sangat terbuka akibat dari adanya komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Beralih ke informan 3 dimana orang tua mengaku bahwa mereka sangat sibuk sehingga minim nya komunikasi yang terjadi antara

mereka. Sehingga informan ini secara tidak sengaja menjadi anak yang tidak terbuka. Di dalam lingkup keluarga pun interaksi mereka sangat sedikit bahkan hingga membuat informan 3 ini menjadi anak yang tidak percaya diri baik dirumah maupun disekolah. Jadi dari beberapa sumber dan informasi dari observasi dan wawancara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus berlangsung dengan baik, dimana orang tua dapat berperan sebagai pembuat peraturan bagi anak-anaknya, tapi disisi lain memberikan ruang diskusi untuk anak-anaknya. Jika komunikasi interperosnal antara orang tua dan anak telah berlangsung dengan baik, maka kepercayaan diri anak pun dapat berkembang dengan lebih baik. Selain itu, orang tua disini juga terus memberikan dukungan untuk anaknya. Agar anak memiliki kepercayaan diri yang baik yang dapat mendukung aktifitas anak dilingkungannya sehingga potensinya juga dapat dikembangkan dengan baik.

Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja

a. Komunikasi verbal dan non verbal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi yang melibatkan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, informan setuju bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara dirinya dan orang tuanya baik sscara verbal maupun nonverbal sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya. Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara verbal namun juga nonverbal yang juga sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

"saya sangat senang ketika saya mendapatkan apresiasi dari orang tua jika saya melakukan sesuatu, saya menjadi percaya diri bahwa saya bisa melakukan hal tersebut. Namun hal tersebut jarang sekali terjadi. Orang tua saya terkadang kurang peduli terhadap pencapaian saya, memang mereka tidak menuntut saya untuk menjadi yang terbaik, tetapi, tidak juga menghukum ketika saya gagal atau melakukan kesalahan, bahkan juga tidak memberikan apresiasi. Baik apresiasi melalui kata-kata maupun berbentuk hadiah, mereka tidak pernah memberikannya. Jadi saya jarang membicarakan hal-hal tersebut dengan orang tua saya" (Anak, informan 3)

Informan setuju bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh pada kepercayaan dirinya. Komunikasi interpersonal membantunya percaya kepada dirinya sendiri bahwa ia bisa melakukan sesuatu. Sebaliknya, tidak adanya komunikasi yang bermakna membuatnya bertanya-tanya apakah sesuatu yang dilakukannya sudah benar atau belum. Anak tidak bisa menangkap maksud yang diberikan orang tuanya ketika tidak ada respon dan menjadikan anak tersebut ragu-ragu sehingga membuatnya tidak percaya diri.

b. Keterbukaan Menurut Jendela Johari

Dalam jendela johari terdapat kuadran-kuadran yang menggambarkan seberapa besar seseorang terbuka terhadap orang lain dan seberapa besar orang lain mengenalnya. Dari penjelasan tersebut, Sangat berkaitan bahwa di dalam diri kita terdapat beberapa hal yang dimana kita dapat membuka diri dan perasaan terhadap orang lain, dan juga sisi dimana kita dapat menyembunyikan aspek pada diri kita terhadap orang lain, dan terkadang kita tidak sadar jika sisi kita dapat terlihat dan diketahui oleh orang lain. Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat seberapa terbukanya seorang anak kepada orang tuanya dan seberapa banyak orang tua mengenal tentang anaknya.

"Untuk sekarang saya memilih untuk berbicara secukupnya, kalau ada hal penting baru dibicarakan dengan orang tua. Kalau curhat atau berbicara menyangkut hal yang lebih pribadi jarang sekali" (Anak, informan 2).

Informan 2 mengaku mengaku cukup sering berkomunikasi kepada orang tuanya namun hanya membicarakan hal-hal yang penting saja. Menurut observasi yang dilakukan orang tuanya cenderung cuek terhadap anaknya. Dari sini, penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan yang baik tidak dapat menjamin adanya keterbukaan dan kedekatan antara

orang tua dan anak. Berbeda dari informan 1 yang mengaku lebih terbuka kepada orang tuanya. Ia sering curhat dan mengutarakan apa yang ia rasakan kepada orang tuanya. Dari wawancara tersebut juga terlihat bahwa orang tua dari informan 1 merupakan orang tua yang gaul dan terus mengikuti perkembangan zaman agar tetap nyambung dan mengerti dengan anak-anaknya.

"Kalau untuk curhat orang tua selalu paham karena mereka selalu mengikuti perkembangan zaman jadi tidak sulit untuk membicarakan tentang suatu trend yang sedang booming. Orang tua juga tidak pernah nge-judge jadi saya bisa bercerita dengan bebas rasanya seperti teman sendiri". (Anak, informan 1).

Tingkat Kepercayaan Diri Anak Remaja dan Peran Orang Tua

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan memiliki rasa kepercayaan diri yang telah ada pada diri masing-masing dengan perbedaan yang satu dengan yang lain. Ada individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini yang membedakan tingkah laku masing-masing individu. Tidak semua manusia bisa tampil percaya diri. Saat melakukan interaksi di lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat/sosial, kepercayaan diri sangatlah diperlukan. Banyak faktor yang memengaruhi kepercayaan diri salah satunya adalah komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Pada wawancara yang telah dilakukan, informan 1 mengaku memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup baik, informan 2 juga mengaku kadang memiliki rasa kepercayaan yang bisa dibilang baik walaupun terkadang juga ada sedikit rasa kurang percaya diri tergantung dengan kondisinya saat itu, tergantung pada kondisi dan situasinya, dan informan 3 mengaku belum memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup baik didalam dirinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua didapatkan dari orang tua informan 1 dan 2 juga mengatakan bawah anaknya sudah memiliki kepercayaan yang cukup baik ketika berada di lingkungan keluarga masyarakat maupun yang lainnya. Kepercayaan diri ini tentunya tidak terlepas dari peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri anak salah satunya dengan komunikasi serta dukungan. Orang tua informan 1 dan 2 mengaku sering mengajak anaknya untuk berkomunikasi mengenai hal-hal apapun itu yang berhubungan dengan anak maupun kegiatannya sehari-hari. Dan sering memberikan nasihat dan bertanya kepada anak dengan penuh perhatian.

" Kalau misalnya anak kayak terlihat murung atau lagi cemas gitu biasanya ibu tanya, ada apa nak? Sini cerita sama ibu. Tadi gimana disekolah? Misalnya anak juga kalo mau kayak ada acara atau ujian gitu ibu berusaha untuk mendukung anak ibu memberi support dan semangat gitu supaya lancar dan percaya diri anaknya gitu" (orang tua informan 1).

Dari hasil observasi saat dilakukan wawancara juga terlihat bawah orang tua informan 1 dan 2 ini lebih terlihat senang diajak berinteraksi dan bediskus mengenai kepercayaan diri anak ini dan selalu memberi nasihat serta dukungan terhadap anak-anaknya. Berusaha membuat anak lebih terbuka dengan orang tuanya. Mereka terlihat sangat memperhatikan dan banyak tahu tentang aktifitas dan kegiatan anak apa yang biasa dilakukan anak, dan hal ini didapatkan tentunya dari komunikasi interpersonal yang orang tua lakukan kepada anaknya. Sedangkan orang tua informan 3 juga sebenarnya menyadari tentang pentingnya kepercayaan diri bagi anak dan penting komunikasi antara anak dan orang tua, namun hal itu kurang diterapkan terhadap anaknya dikarenakan tidak adanya waktu lebih yang diluangkan untuk anak dan kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak. Dan masih kurangnya dukungan atau support untuk anak.

Penghargaan Diri

Penghargaan diri atau yang dikenal dengan istilah *Self-esteem* merupakan cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri (Minchinton, 2005). Kepercayaan diri yang baik dapat timbul jika kita juga memiliki cara pandang yang baik dan positif pula. Tetapi

jika kepercayaan pada diri kita tidak baik maka otomatis anak akan memiliki krisis kepercayaan diri ketika diminta menghadapi situasi yang menjadi kelemahannya. Contoh lain, remaja yang menghargai diri sendiri dan memiliki *self-esteem* yang positif, namun bukan berarti remaja itu percaya diri apabila ditunjuk sebagai seorang pemimpin. Terlepas dari perbedaannya, baik penghargaan diri dan kepercayaan diri memang terkesan mirip karena penghargaan diri yang tinggi juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Namun dari Wawancara yang telah dilakukan hanya informan 1 yang mengaku dapat berpikir positif tentang dirinya sendiri.

" Pasti saya akan memandang diri saya berharga dan mampu karena atas didikan orang tua saya, jadi saya ingin menjadi individu yang berguna bagi orang tua dan teman-teman saya." (Informan 1)

Sedangkan informan 2 dan 3 mengaku bahwa mereka belum memiliki kepercayaan diri yang cukup. Mereka merasa bahwa dirinya masih labil dan sering ragu atas potensi yang ada pada dirinya. Walaupun informan 1 dan 2 sebelumnya mengaku memiliki kepercayaan diri yang baik pada dirinya. Tetapi ternyata hal itu tidak menjamin bagaimana cara mereka memandang positif dirinya masing-masing.

Keseimbangan Gaya komunikasi dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Remaja

Melalui data wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terlihat perbedaan komunikasi antara orang tua dan anak yang berjalan cukup baik dan kurang baik untuk membentuk kepercayaan diri anak. Menurut H. H Daniel Tanburian, komunikasi antara orang tua dan anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Pada Anak. Memiliki kepercayaan diri dan lebih terbuka terhadap orang tua merupakan salah satu komunikasi yang baik terhadap anak. Tetapi orang tua banyak yang belum menyadarinya. Masih banyak ditemui orang tua yang cuek bahkan tidak peduli terhadap perkembangan pada Anak-anaknya. Kepercayaan diri pada anak yang terbentuk tidak akan maksimal jika terus saja dibiarkan. Sedangkan pembentulan kepercayaan diri anak sangat penting untuk bekal masa depan si anak. Seperti, saat sudah beranjak usia dewasa kemudian anak memiliki pekerjaan dan sudah menjadi kepala keluarga maka anak harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Disinilah peran kepercayaan diri sangat diperlukan dan menentukan keberhasilan mereka dalam bersosialisasi (Minchinton, 2005). Orang tua dan anak harus memiliki komunikasi yang baik, orang tua memiliki peran terhadap anak sebagai pembuat peraturan, tetapi dilain sisi memberikan kesempatan diskusi pada anak-anak nya. Orang tua memiliki komunikasi yang baik terhadap anak otomatis kepercayaan diri nya akan berkembang. Selain itu, dukungan dari orang tua sangat juga dibutuhkan terhadap perkembangan komunikasi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak yang lebih terbuka kepada orang tuanya merasa lebih percaya diri dibandingkan anak yang tidak terbuka dengan orang tuanya.
2. Semua informan baik orang tua dan anak setuju bahwa komunikasi merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Namun, kesadaran tersebut tidak lantas membuat komunikasi antara orang tua dan anak semakin baik.
3. Informan setuju bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara dirinya dan orang tuanya baik secara verbal maupun nonverbal sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya.
4. Tingkat Kepercayaan Diri Anak dan Peran Orang Tua ternyata sangat berpengaruh. Dikarenakan peran orang tua ketika mengajak anaknya berkomunikasi secara internasional bisa dibalang sangat memengaruhi keterbukaan dan kepercayaan diri anak.

5. Menghargai diri sendiri merupakan kepercayaan diri sendiri dengan cara memandang positif diri kita sendiri.
6. Melalui data wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terlihat perbedaan komunikasi antara orang tua dan anak yang berjalan cukup baik dan kurang baik untuk membentuk kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan terbuka kepada orang tua nya dapat membuat kepercayaan diri nya meningkatkan sedangkan anak yang kurang berkomunikasi dengan orang tua nya terkesan menjadi anak yang cenderung pendiam, penakut dan tidak percaya diri.

REFERENSI

- Amilia, R. D. 2014. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dalam Berkomunikasi Dengan Komunikasi Interpersonal. Lampung : ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling). 5, (1), Tahun ke 3. Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/3649> Diakses pada tanggal 20 Maret 2018
- Amalia, MHD. Natsir (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakan Remaja. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah [Online], Vol 5 (2), 154-162. Tersedia: <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
- Baharuddin. 2019. Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam. 5, (1), 105-123.
- DeVito, Joseph. A. (2016). The Interpersonal Communication Book (14th Ed.). England: Pearson Education
- DeVito, J. A. 2011. Komunikasi antar manusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Junaidin, Hartono.R. 2020. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi). Universitas Negeri Padang, Indonesia. 11, (1), 46-55. Tersedia : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/>
- Mufidah, H (2008). Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan). Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. bandung: pt alfabet.
- Sugiyono. (2019). metode penelitian kuantitatif, kualitatif r&d. bandung: alfabeta.
- Suoth, R.M., Ismanto, A.Y dan Bataha, Y. (2018). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Di SD GMIM Lelema Kecamatan Tumpa'an Kabupaten Minahasa Selatan. E-Journal Keperawatan (eKp). 6, (1), 1-6.
- Pratama, H (2011). Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak (Studi Pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta). Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tidak diterbitkan.